

**BAB VI**  
**KESIMPULAN**

Uraian dalam bab ini dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama bertujuan untuk menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab

b. Konsep *motion*

Motion membahas pergerakan dinamis dari properti dan komposisi gereja. Motion dapat terlihat dari (1) sekuens gereja, dimana elevasi lantai dan atap semakin tinggi ke arah sanctuary, ekspresi bentuk semakin kecil ke arah sanctuary, komposisi elemen dan bentuk mengarah ke atas, dan pada (3) zonasi gereja, dimana ekspresi properti dan komposisi linear mengarah pada sanctuary, dan ekspresi properti dan komposisi teratur.

c. Konsep *substance*

Substance bisa terlihat pada (2) suasana gereja, dimana akses visual terhadap sekuens berikutnya sangat baik sekali, intensitas cahaya dan transparansi material semakin tinggi ke arah sanctuary, dan ekspresi chromatic semakin terang ke arah sanctuary.

Kesimpulan dari hasil analisis ekspresi eksistensial GRC berdasarkan elaborasi teori Thomas Thiis-Evensen dengan triangulasi kepada tiga kategori subyek bisa terlihat secara interior dan eksterior, yang sangat berkaitan dengan konsep hierarki liturgy gereja.

Dari sisi interior, konsep weight pada GRC menurut arsitek, pengurus, dan awam yaitu pada hierarki sanctuary yang paling tinggi karena elevasi lantai dan atap semakin tinggi ke arah sanctuary. Konsep motion pada GRC menurut ketiga subyek triangulasi terlihat melalui hierarki komposisi elemen mengarah pada sanctuary. Konsep substance pada GRC diinterpretasikan berbeda oleh arsitek dan pengurus serta awam. Menurut arsitek, arah sinar pada Sanctuary terpusat dari atas sehingga materiality pada sanctuary mempunyai hierarki tertinggi. Sedangkan menurut pengurus dan awam, intensitas dan kualitas sinar pada Nave memiliki hierarki materiality lebih tinggi dari sanctuary.

Dari sisi eksterior pada konsep weight menurut arsitek dan awam adalah hierarki tertinggi ditunjukkan oleh menara, bukan oleh bagian Sanctuary dari bangunan. Sedangkan menurut pengurus gereja, hierarki tertinggi ditunjukkan oleh Sanctuary. Hal ini dikarenakan pengurus gereja sangat paham mengenai gereja secara fungsional. Pada konsep motion, menurut arsitek dan awam motion menyebar ke arah bagian belakang bangunan, yaitu sanctuary dan nave sayap kiri-kanan. Sedangkan menurut pengurus gereja, motion memusat ke arah bagian sanctuary dari bangunan. Pada konsep substance, menurut awam, hierarki chromatic warna paling cerah berada di bagian depan dari bangunan (bagian narthex). Sedangkan menurut arsitek dan pengurus, hierarki chromatic warna paling cerah berada pada bagian menara.

Ekspresi eksistensial pada GRC dari sisi interior berhasil karena hierarki tertinggi ada pada Sanctuary, sesuai dengan fungsi liturgy gereja yang ditunjukkan oleh konsep WMS, elevasi lantai

dan atap paling tinggi ke arah sanctuary (weight), hierarki komposisi elemen pada sanctuary paling sederhana (motion), dan arah sinar pada Sanctuary terpusat dari atas sehingga materiality pada sanctuary mempunyai hierarki tertinggi (substance).

Tetapi ekspresi eksistensial dari eksterior tidak berhasil karena dari konsep weight, motion, dan substance yang seharusnya hierarki tertinggi ada pada bagian sanctuary dari bangunan tidak memenuhi. Idealnya, bentuk mengecil ke atas ke bagian sanctuary (weight), komposisi bentuk mengarah ke atas ke bagian sanctuary (motion), dan chromatic warna paling cerah di bagian sanctuary (substance), namun konsep ini tidak terlihat. Justru keberhasilan ekspresi eksistensial berada pada menara gereja yang tidak sama sekali digunakan untuk liturgy. Sehingga, dari sisi eksterior, menara sangat berperan penting pada ekspresi eksistensial GRC dimana jika tidak ada menara, maka keseluruhan bangunan gereja tidak terlihat seperti fungsi gereja.

## 6.2. Catatan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu arsitektur, untuk memperkaya landasan teoritik mengenai kajian ekspresi eksistensial arsitektur. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat mengisi landasasn teoritik kesesuaian perancangan bangunan gereja dengan ekspresi eksistensial sakral gereja.

Bagi praktisi yang terlibat dalam praktek perancangan arsitektur gereja Katolik, pemahaman perancangan bentuk dan elemen arsitektur gereja Katolik yang sejalan dengan aktivitas liturgy gereja diharapkan juga dapat menjadi saran atau rujukan bagi praktisi untuk merancang arsitektur gereja Katolik. Pembelajaran yang bisa dipelajari bersama adalah untuk melakukan perancangan secara *humble* dan tidak terlena oleh keinginan untuk menghadirkan bentuk-bentuk unik tanpa memikirkan aspek fungsi dan ekspresi arsitektur, dan diharapkan tetap sejalan dengan persyaratan mendasar kegiatan liturgy gereja Katolik dan dapat mewadahi aktivitas di dalamnya, serta menunjukkan ekspresi yang sejalan dengan fungsinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Internet

Riproduzione Riservata (2011). *New Vatican commission cracks down on church architecture*. Vatican : Vatican Insider La Stampa. Diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pada pk. 08.39  
[https://www.lastampa.it/vatican-insider/en/2011/11/21/news/new-vatican-commission-cracks-down-on-church-architecture-1.36920722?refresh\\_ce](https://www.lastampa.it/vatican-insider/en/2011/11/21/news/new-vatican-commission-cracks-down-on-church-architecture-1.36920722?refresh_ce)

### Jurnal

- Farrah, Jenna Victoria (2009). *The Implications Of The Second Vatican Council On Historic American Catholic Architecture*. Pennsylvania : University of Pennsylvania
- Chrisylla, Meielisa. (2016). *Simbolisasi pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. (2012). *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur*. Surabaya: Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra 4-5 Mei 2012: Towards Emphatic Architecture.
- Fauzy, B. & Salura, P. (2012). *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.
- Laurens, Joyce Marcella. (2013). *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Gereja Katolik di Indonesia*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Salura, Purnama, Fauzy, Bachtiar, Trisno, Rudy. (2015). *Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik*. .
- Salura, P., Sudikno, A. & Trisno, R., (2017) *Pengaruh Fungsi Ritual Pada Bentuk Arsitektur Kasus Studi : Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul dan Gereja Stella Maris*
- Salura, Purnama. (2018). *Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity*. Bandung : International Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, Purnama. (2018). *The philosophy of Architectural ordering principles*. Bandung : International Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, Purnama. (2018). *Spectrum of Meaning in The Architecture of Catholic Church*. Bandung : International Universitas Katolik Parahyangan.
- Laurens, Joyce Marcella. (2013). *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Gereja Katolik di Indonesia*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Arinto, F.X.Eddy. (2018). *Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui metode grafis*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Fakultas Teknik Arsitektur.

- Ikaputra, Mentayani, I., Muthia., Putri (2017). *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6, I 109-116
- Winter (1990). *Environmental & Architectural Phenomenology Vol. 1, No. 1*. Kansas State University, Architecture Department
- Norberg-Schulz, Christian. 2000. *Architecture: Presence, Language, Place*. Skira, milano